

EKSISTENSI MOTIF BATIK KHAS DAERAH DIKALANGAN MASYARAKAT KOTA SERANG SEBAGAI *CIVIC CULTURE*

Sukmawati¹, Damanhuri², Ria Yuni Lestari³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Raya Palka No. Km 3, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42124

Email: skmaaa00@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi motif batik khas Daerah dikalangan masyarakat Kota Serang sebagai *civic culture*. Penelitian dilakukan di Kota Serang menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Narasumber adalah DINKOPUKMPERINDAG Kota Serang, produsen batik pusaka Banten, dan masyarakat Kota Serang. Hasil penelitian menunjukkan batik khas Kota Serang sudah eksis dikalangan masyarakat Kota Serang, walaupun terdapat beberapa masyarakat belum mengetahui dan menggunakan batik khas Kota Serang, namun keberadaannya sudah diketahui oleh masyarakat. Pemerintah Kota Serang sudah melakukan upaya dengan promosi serta memberikan dukungan kepada produsen batik pada kegiatan pameran dan acara kebudayaan yang diselenggarakan, meskipun dalam proses sosialisasinya belum dilaksanakan secara menyeluruh disemua kalangan masyarakat. Pada proses produksi batik khas Kota Serang terdapat hambatan di *skill* para pengrajin dan harga bahan baku yang tidak stabil serta awamnya masyarakat terhadap pengetahuan jenis-jenis batik sehingga berdampak masyarakat masih memilih menggunakan batik khas dari Kota lain.

Kata Kunci ; Eksistensi, Motif batik, Kota Serang, *Civic Culture*

Abstract

The research aims to describe the existence of regional batik motifs among the people of Serang City as civic culture. The research was conducted in Serang City using a descriptive qualitative approach, with data collection techniques of observation, interview, and documentation. The resource persons were DINKOPUKMPERINDAG of Serang City, Banten heritage batik producers, and the people of Serang City. The results showed that batik typical of Serang City already exists among the people of Serang City, although there are some people who do not know and use batik typical of Serang City, but its existence is already known by the public. The Serang City Governmet has made efforts with promotion and providing support to batik producers at exhibitions and cultural events held, although the socialization process has not been carried out thoroughly in all circles of society. In the production process of batik typical of Serang City, there are obstacles in the skills of the craftsmen and the unstable price of raw materials as well as the public's unfamiliarity with the knowledge of the types of batik, which has an impact on people still choosing to use typical batik from other cities.

Keywords; Existence, Batik Motif, Serang City, *Civic Culture*

PENDAHULUAN

Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua konsep yang berbeda namun terdapat keterkaitan satu sama lainnya maka dari itu keduanya tidak dapat dipisahkan. Masyarakat pada dasarnya adalah tempat dari kebudayaan yang melakukan berbagai aktivitas untuk menciptakan suatu kebudayaan. Manusia dan kebudayaan secara bersama-sama membangun kehidupan menyatu sebagai satuan sosial budaya menjadi masyarakat. Tidak ada manusia tanpa kebudayaan serta tidak ada kebudayaan tanpa manusia. Manusia menciptakan kebudayaan kemudian setelah kebudayaan tercipta maka kebudayaan menata dan membentuk kehidupan manusia yang sesuai dengan lingkungannya.

Kebudayaan berasal dari kata budaya sementara budaya merupakan bentuk jamak dari kata budidaya diartikan sebagai cinta, karsa dan rasa. Dalam Ilmu Budaya Dasar (IBD) telah dijelaskan secara sederhana mengenai kebudayaan atau budaya yang memuat pada dua penafsiran yaitu dalam arti luas dan arti sempit. Kebudayaan dalam arti luas diartikan sebagai keseluruhan dari buah pikiran dan perbuatan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui belajar. Sementara kebudayaan dalam arti sempit berakar dari kata *culture* dalam bahasa Inggris, didefinisikan dengan istilah budaya biasa atau disebut dengan kata kultur. Kebudayaan mempunyai fungsi yang hadir dan dapat dirasakan oleh masyarakat yang mendiami tempat tertentu yaitu budaya sebagai wujud dari perilaku dalam nilai dan norma yang berlaku dan akan turun-temurun kepada generasi selanjutnya. Kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal saat ini tergolong masih sangat minim sehingga berdampak banyak terjadi penjiplakan kebudayaan yang dilakukan oleh negara-negara lain, hal tersebut dikarenakan masyarakat lebih memilih dan mengikuti budaya asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa.

Budaya merupakan identitas nasional yang didefinisikan sebagai jatidiri nasional atau kepribadian nasional yang patut dihormati dan dilindungi serta dipertahankan agar kebudayaan bangsa tidak tenggelam sehingga menjadi warisan bagi keturunan selanjutnya. Identitas suatu bangsa terwujud dalam bendera kebangsaan atau lagu kebangsaan, dan bentuk identitas yang dibahas di penelitian ini adalah dalam wujud budaya. Dilema kebudayaan yang ada di Indonesia tentunya tidak lepas dari adanya persoalan dalam mempertahankan kebudayaannya, seperti masyarakat lebih bangga pada kebudayaan yang datang dari luar dari pada mempertahankan kebudayaannya sendiri, sebaliknya akan lebih baik kita sebagai warganegara Indonesia menjunjung tinggi nilai moral budaya kita sendiri yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Melalui budaya batik selain dapat menjadi sumber moral kewarganegaraan juga dapat menjadi pembentukan budaya kewarganegaraan *civic culture*. *Civic Culture* merupakan budaya yang memuat ide-ide atau gagasan yang dapat di wujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan bertujuan untuk pembentukan identitas negara yang dapat menopang kewarganegaraan.

Batik adalah mahakarya budaya Indonesia yang telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai salah satu warisan budaya dunia dan kebanggaan warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) oleh UNESCO sejak 2 Oktober 2009 dan hari itu pula ditetapkannya sebagai hari batik nasional. Batik dalam khazanah kebudayaan Indonesia diartikan sebagai salah satu wujud seni kuno yang

bernilai dan berkualitas tinggi, dalam bahasa Jawa kata batik terdiri dari kata “amba” yang artinya tulis dan “nitik” yang berarti titik. Makna dari perpaduan kedua kata tersebut yaitu menulis dengan lilin, yang memberikan kesan dan anggapan bahwa “orang sedang menulis titik-titik” karena proses pembuatannya dilakukan diatas kain menggunakan canting dengan ujungnya yang berukuran kecil. Beberapa teknik dalam proses pembuatan kain batik diantaranya batik tulis, batik cap dan batik lukis. Di Pulau Jawa tepatnya terletak di wilayah Banten mempunyai batik dengan desain dan motif yang khas diterapkan pada banyaknya bangunan-bangunan arkeologis terutama pada masa kejayaan Sultan Maulana Hasanudin yaitu berbentuk geometris dan abstrak.

Menurut (Ir. Uke Kurniawan dikutip oleh Rizki Afrian Syah 2020:3) seorang pelestari dan produsen Batik Banten mendeskripsikan bahwa sejak abad ke-17 tradisi membatik sudah ada di wilayah Banten yaitu setelah ditemukannya selimut batik atau dikenal sebagai *Brooven Rim Roodatau* oleh orang-orang Belanda sementara dalam bahasa Indonesia menyebutnya dengan SIMBUT atau Selimut Van Bantam memiliki motif daun talas berasal dari Suku Baduy. Namun kebiasaan membatik di wilayah Banten dan keberadaan selimut batik mulai ikut hilang setelah berakhirnya kejayaan Banten. Berkembangnya waktu dan zaman yang semakin modern, membuat kebudayaan memiliki posisi dan fungsi untuk meningkatkan semangat nasionalis dan tingkat kepedulian masyarakat terhadap seni dan budaya, hal itu karena budaya lokal mengandung nilai-nilai sosial yang harus diterapkan oleh tiap masyarakat Indonesia itu sendiri.

Maka dari itu, pemerintah pusat mengajak pemerintah daerah untuk menggunakan batik dan memperlihatkan ciri khas daerah masing-masing sebagai pemacu semangat. Seperti daerah-daerah lainnya di Banten yang sudah terlebih dahulu memiliki batik khas dan menjadi pakaian *iconic* masing-masing Daerah. Kota Serang sebagai Ibu Kota dari Provinsi Banten, melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dalam hal ini membuat sebuah program kegiatan lomba desain motif batik khas Kota Serang yang diikuti oleh 100 peserta baik dari kalangan seniman, guru, mahasiswa maupun pelajar sehingga terbentuklah 6 motif batik khas Kota Serang yaitu motif batik sawung pathok, motif batik almadad, motif batik seribu bedug, motif batik paduraksa, motif batik sate bandeng, dan motif batik menara, yang ditetapkan melalui Surat Keputusan (SK) Wali Kota Serang Nomor 430/Kep. 187 Huk/2019 oleh pemerintah Kota Serang pada tahun 2019 tentang penetapan motif batik khas Kota Serang telah tersusun dan resmi ditetapkan menjadi Peraturan Wali Kota Serang (Perwal) Nomor 40 Tahun 2019, dalam perwal tersebut mengatur tentang pemanfaatan motif batik khas Daerah

yaitu Kota Serang yang berupaya untuk memperkenalkan dan mempublikasikan motif batik khas Kota Serang sebagai identitas dan ciri khas kota serang sehingga bisa digunakan oleh semua masyarakat Kota Serang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013:9), merupakan suatu metode penelitian yang berasaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Alasan peneliti memilih menggunakan penelitian pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana eksistensi motif batik khas daerah dikalangan masyarakat Kota Serang sebagai *civic culture*. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di beberapa tempat yaitu Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan (DINKOPUKMPERINDAG) Pemerintah Kota Serang, Produsen batik Pusaka Banten, dan masyarakat Kota Serang. Informan dalam penelitian didasarkan karena batik khas daerah merupakan produk kerajinan UMKM Kota Serang dan narasumber dalam penelitian ini adalah bidang UMKM analisis bimbingan DINKOPUKMPERINDAG Kota Serang, produsen batik pusaka Banten merupakan pengrajin batik khas daerah Kota Serang dan masyarakat Kota Serang.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Snowball sampling*. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dikarenakan dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka di cari orang lain lagi yang dapat digunakan sumber data (Sugiyono, 2013: 85). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Eksistensi batik khas daerah Kota Serang dikalangan masyarakat Kota Serang sebagai *civic culture*

1. Keberadaan batik khas Kota Serang dikalangan masyarakat Kota Serang sebagai *civic culture*

Keberadaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki kehadiran dan dalam keadaan tempat dan waktu yang spesifik. Sementara eksistensi diartikan sebagai suatu keberadaan yaitu adanya dampak atas ada atau tidak adanya kita eksistensi perlu diberikan orang lain kepada kita, karena dengan adanya timbal balik atau balasan dari orang-orang disekeliling kita merupakan suatu pembuktian bahwa keberadaan kita diakui. Keberadaan dan eksistensi adalah dua elemen yang sama dan memiliki satu hal yang dapat pemicu sebagai tanda keberadaannya yaitu pengakuan. Pengakuan adalah pengetahuan atau opini yang hanya dapat dilakukan kepada seorang individu, dan dengan adanya pengakuan tersebut maka menandakan adanya eksistensi. Sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh (Tylor, 2018) menuturkan bahwa agar warga negara memiliki budaya kewarganegaraan yang kompleks maka didalamnya harus terdapat pengetahuan dan keahlian serta mampu menjaganya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Kota Serang mengetahui keberadaan atau kehadiran batik khas Kota Serang melalui artikel-artikel yang terdapat pada laman berita di media sosial dan melihatnya secara langsung. Dimana pada laman berita tersebut menyajikan informasi berkaitan dengan batik khas Kota Serang.

2. Jumlah motif-motif yang terdapat dalam batik khas Kota Serang

Motif batik merupakan sebuah kerangka gambar atau pola yang mewujudkan dan membentuk batik secara keseluruhan, sehingga batik yang dihasilkan mempunyai corak atau motif yang dapat menjadi ciri khas setiap daerahnya serta dapat dikenali oleh penggunanya. Motif yang terdapat pada batik khas Kota Serang yaitu berjumlah 6 motif antara lain, motif seribu bedug, motif sawung pathok, motif almadad, motif menara, motif sate bandeng dan motif paduraksa. Keenam motif tersebut diambil dari kearifan lokal Kota Serang. Dengan adanya budaya lokal yang dapat membantu kehidupan warga daerah maka budaya kewarganegaraan sudah tumbuh didalamnya sekaligus telah membentuk identitas warganya, (Malatuny dan Ritiauw, 2018). Terdapat beberapa masyarakat yang sudah mengetahui 6 motif batik khas Kota Serang, namun terdapat juga masyarakat yang hanya mengetahui dua motif yang terdapat pada batik khas Kota Serang seperti motif sawung pathok dan motif menara, dua motif batik khas kota Serang ini lebih diketahui keberadaannya oleh masyarakat karena motif sawung pathok dan motif menara dipakai oleh peserta didik sebagai seragam sekolah baik dari jenjang Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan Sekolah Menengah Pertama (SMPN) di Kota Serang.

3. Penggunaan batik khas Kota Serang dikalangan masyarakat Kota Serang

Berdasarkan pemanfaatan motif batik khas daerah yaitu daerah Kota Serang yang tertuang dalam Peraturan Walikota (Perwal) nomor. 40 tahun 2019, yang mengatur terkait penggunaan batik khas Kota Serang dimana pengaturan tersebut memiliki fungsi sebagai identitas karakteristik suatu Daerah dan pelestarian nilai budaya yang mendeskripsikan keberadaan dan kebanggaan Daerah, dapat meningkatkan kekuatan atau potensi dan promosi budaya yang ada di Daerahnya serta pemberdayaan dan peningkatan hasil produk lokal. Sejalan dengan pendapat (Almond, Gabriel dan Verba, 2017) dalam teorinya yang menyampaikan bahwa “untuk memperkuat *civic culture* nya dan terciptanya warga negara yang berbudaya maka harus melibatkan suatu individu untuk diberikan kesempatan ikut serta secara langsung”. Untuk itu agar seluruh masyarakat Kota Serang dari berbagai kalangan berpartisipasi demi mewujudkan kebanggaan bersama terhadap produk lokal khususnya batik khas Kota Serang serta menumbuhkan rasa cinta terhadap produk dalam negeri dan memberikan ciri khas daerah. Penggunaan batik khas Kota Serang ini pada masyarakat yang menunjukkan bahwasannya penggunaan batik khas Kota Serang ini sudah terealisasi dengan baik walaupun semua kalangan belum menggunakannya dikarenakan terdapat beberapa masyarakat tidak mengetahui lokasi penjualan batik khas Kota Serang ini dan dikarenakan sosialisasi yang diberikan belum serentak dilakukan maka masyarakat baru mengetahui bahwa Kota Serang sudah mempunyai batik khas tetapi belum menggunakannya karena baru mengetahuinya. Sementara penggunaan batik khas Kota Serang sudah terealisasi pada peserta didik dari jenjang SD Negeri dan SMP Negeri di Kota Serang walaupun belum semua peserta didik menggunakannya, pelaksanaan penggunaan seragam batik khas Kota Serang ini dipakai pada hari selasa, rabu, dan kamis sesuai dengan kebijaksanaan sekolahnya masing-masing. Kemudian untuk penggunaan terhadap tenaga pendidik atau guru hanya baru beberapa Sekolah saja karena belum adanya sosialisasi yang menyeluruh dilaksanakan untuk semua Sekolah di Kota Serang kemudian tidak ada himbauan secara resmi dari pihak dinas untuk menggunakan batik khas Kota Serang, namun terdapat tenaga pendidik yang menggunakannya karena terdapat himbauan dari pihak sekolah untuk memakainya pada saat acara HUT PGRI. Batik khas Kota Serang ini juga digunakan bagi pegawai di Pemerintahan Kota Serang yang di pakai setiap hari kamis namun bagi pegawai non ASN pun bisa memakainya yaitu ketika menjadi kepanitiaan dalam acara atau event-event yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota.

b. Sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Serang dalam memperkenalkan dan mempublikasikan batik khas daerah Kota Serang

Menurut Almod & Verba dikutip oleh Hamdi Abdullah Hasibuan dan Ermawati Simatupang (2021:22) memaparkan bahwa *Civic culture* adalah usaha untuk mempertahankan eksistensi budaya kewarganegaraan yaitu dengan mengikutsertakan seseorang atau lembaga dalam suatu wilayah yang didasarkan atas nilai-nilai partisipasi masyarakat di dalamnya. Adapun unsur dari budaya kewarganegaraan (*civic culture*) yaitu *civic virtue* merupakan nilai-nilai kebajikan wargengara atau akhlak kewarganegaraan yang meliputi adanya partisipasi aktif dari warganegara, saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif dan suportif, hubungan kesejajaran atau egaliter, solidaritas, serta semangat kemasyarakatan. Maka dalam hal ini agar batik khas Kota Serang eksis dikalangan masyarakat tentu harus ada keterlibatan dari warganegara terutama pihak pemerintah Kota Serang dalam memperkenalkan dan mempublikasikan batik khas Kota Serang agar batik khas Kota Serang semakin banyak dikenali dan diketahui keberadaannya terutama oleh masyarakat Kota Serang itu sendiri. Serang Fair dan APEKSI merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk memperkenalkan dan mempromosikan batik khas Kota Serang kepada masyarakat. Serang Fair dilaksanakan setaip satu tahun sekali di Alun-alun Barat Kota Serang dalam rangka HUT Kota Serang, pada acara Serang Fair seluruh UMKM yang ada di Kota Serang menghadiri acara tersebut, selain itu pengenalan juga dilakukan oleh pihak pemerintah Kota Serang pada event Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia (APEKSI) yang dihadiri oleh 98 Walikota seluruh Indoensia dengan membawa budaya khas Banten dan batik khas Kota Serang termasuk di dalamnya. Selain itu juga terdapat kegiatan pembinaan dan pelatihan digital marketing dan pemasaran secara digital yang dilaksanakan setiap tahunnya dalam memberdayakan masyarakat Kota Serang teramsuk para pelaku UMKM.

Untuk kegiatan sosialisasi sudah dilaksanakan melalui media sosial dengan tujuan agar semua kalangan bisa mengaksesnya atau bisa melihatnya mulai dari kalangan anak – anak muda maupun dari kalangan orang tua, sedangkan untuk kegiatan sosialiasi yang dilakukan secara langsung dalam bentuk *face to face* belum dilaksanakan. Dalam usaha memperkenalkan batik khas Kota Serang dalam hal ini pihak Dinas Koperasi, Usaha, Kecil dan Menengah Perindustrian dan Perdagangan Kota Serang saat ini sedang dalam proses membuat sebuah website yang bisa dikunjungi oleh masyarakat terutama masyarakat Kota Serang di website umkmkotaserang.com, dimana website tersebut juga akan dipergunakan untuk kunjungan tamu-tamu dari luar daerah selain itu pihak dinas juga akan mengusahakan batik khas Kota Serang akan digunakan sebagai buah tangan atau cendera mata untuk dibawa tamu-tamu dari luar daerah ketika berkunjung di Kota Serang.

c. Hambatan serta upaya yang dilakukan dalam memperkenalkan dan mempublikasikan batik khas daerah Kota Serang

Dalam pelaksanaan pengenalan batik khas Kota Serang tentunya akan ada suatu hambatan dalam hal produksi batik khas Kota Serang yaitu harus memperhatikan skill pengrajin yang harus dilatih selama satu tahun karena dalam pembuatan batik khas Kota Serang para pengrajin harus memperhatikan setiap tingkatan kesulitan, kehalusan dan kerapihannya apalagi batik khas Kota Serang dibuat secara *hand made*, bahan baku yang tidak stabil selalu mengalami kenaikan setiap minggunya sehingga berdampak pada kisaran harga batik yang mengalami kenaikan harga, serta masih awamnya pengetahuan masyarakat mengenai macam-macam batik seperti batik tulis, batik cap, dan batik printing. Dalam hal ini sebenarnya harga batik khas Kota Serang masih terbilang cukup terjangkau namun banyaknya batik-batik dari daerah lain yang memiliki harga murah sehingga berdampak masyarakat lebih memilih batik dari daerah lain .

Hambatan juga dihadapi oleh pihak pemerintah Kota Serang dalam mempromosikan batik khas Kota Serang yang membutuhkan anggaran yang cukup besar karena bidang UMKM bukan hanya menaungi batik khas Kota Serang melainkan beberapa jenis produk UMKM di Kota Serang, maka dari itu membutuhkan anggaran yang cukup besar apalagi untuk mengajak kerjasama *Influencer* dan selebgram yang memiliki *impact* cukup besar dalam memperkenalkan dan mempromosikan sebuah produk melalui beragam *campaign* yang positif di sosial media nya kepada masyarakat terutama masyarakat Kota Serang. Upaya yang dilakukan untuk menangani dan mengatasi hambatan oleh produsen batik pusaka Banten yaitu dalam memproduksi batik khas Kota Serang selalu dilakukan *quality control*, kemudian untuk bahan baku yang tidak stabil diharapkan ada usaha atau peran dari pihak pemerintah Kota Serang, hal ini juga tentunya menjadi masukan untuk pihak pemerintah Kota Serang selaku yang menaungi UMKM di Kota Serang dan upaya selanjutnya selalu melakukan inovasi dengan mendesain batik khas Kota Serang menjadi pakaian yang modern sesuai dengan perkembangan zaman dan bisa digunakan pada saat event-event *fashion show*. Kemudian Upaya yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Usaha, Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kota Serang dalam mengatasi hambatan yaitu dengan akan berkolaborasi dan berkoordinasi dengan Dinas-Dinas lain dan akan mengupayakan untuk bisa menggaet para selebgram dan *influencer* dalam mengenalkan batik khas Kota Serang ke khalayak umum. Selain itu terdapat upaya dalam mendukung para produsen batik khas di Kota Serang yaitu dalam

bentuk promosi yaitu dengan memberikan dalam bentuk *stand booth* secara gratis pada saat acara pameran dan *event-event* kebudayaan.

SIMPULAN

Eksistensi motif batik khas daerah Kota Serang dikalangan masyarakat Kota Serang sebagai *civic culture* sudah eksismasyarakat Kota Serang mengetahui keberadaan atau kehadiran batik khas Kota Serang melalui media sosial dan melihatnya secara langsung, walaupun sebagian masyarakat Kota Serang belum mengetahui jumlah dan jenis-jenis motif yang terdapat pada batik khas kota Serangnamun masyarakat Kota Serang megetahui keberadaan dan kehadiran batik khas Kota Serang. Motif batik khas Kota Serang berjumlah 6 motif antara lain, motif seribu bedug, motif sawung pathok, motif almadad, motif menara, motif sate bandeng dan motif paduraksa, Keenam motif tersebut diambil dari kearifan lokal Kota Serang. Berdasarkan pemanfaatan motif batik khas Kota Serang yang tertuang dalam Peraturan Walikota (Perwal) nomor. 40 tahun 2019 bahwasannya penggunaan batik khas Kota Serang ini sudah terealisasikan dengan baik walaupun belum semua kalangan menggunakannya. Penggunaan batik khas Kota Serang sudah terealisasikan pada peserta didik dari jenjang SD Negeri dan SMP Negeri di Kota Serang sebagai seragam sekolah yang dipakai pada hari selasa, rabu, dan kamis motif batik yang digunakan adalah motif sawung pathok dan motif menara sesuai dengan kebjijakan sekolahnya masing-masing, batik khas Kota Serang juga sudah dimanfaatkan penggunaannya oleh tenaga pendidik atau guru di Kota Serang yang dipakai pada saat HUT PGRI walaupun pemakaiannya belum serentak digunakann oleh semua guru-guru di Kota Serang karena sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing, serta penggunaan batik khas Kota Serang sudah dimanfaatkan oleh pegawai di Pemerintahan Kota Serang ASN maupun non ASN.

Sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Serang dalam memperkenalkan batik khas daerah Kota Serang belum dilakukan secara *face to face* atau secara langsung, namun sosialiasi dilakukan pada media sosial. Pihak Dinas Koperasi, Usaha, Kecil dan Menengah Perindustrian dan Perdagangan Kota Serang sudah melakukan usaha untuk memperkenalkan dan mempublikasikan batik khas Kota Serang dengan memberdayakan masyarakat melalui kegiatan pembinaan dan pelatihan digital marketing dan pemasaran secara digital yang dilaksanakan dengan menggunakan tema yang berbeda-beda setiap tahunnya. Kegiatan pengenalan batik khas Kota Serang dan promosi juga turut dijalankan pada saat acara pameran seperti Serang Fair yang dilaksanakan setaip satu tahun sekali di Alun-alun Barat Kota Serang dalam rangka HUT Kota Serang, pada acara Serang Fair seluruh UMKM yang ada di Kota

Serang menghadiri acara tersebut, selain itu pengenalan juga dilakukan oleh pihak pemerintah Kota Serang pada event Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia (APEKSI) yang dihadiri oleh 98 Walikota seluruh Indonesia dengan membawa budaya khas Banten dan batik khas Kota Serang termasuk di dalamnya.

Hambatan serta upaya yang dilakukan dalam memperkenalkan dan mempublikasikan batik khas daerah Kota Serang, yaitu dalam memproduksi batik khas Kota Serang harus memperhatikan *skill* pengrajin yang harus dilatih selama satu tahun, karena dalam proses pembuatan batik khas Kota Serang dilakukan secara *hand made* dengan menggunakan teknik cap, para pengrajin harus memperhatikan setiap tingkatan kesulitan, kehalusan dan kerapihannya. Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi batik selalu mengalami kenaikan setiap minggunya sehingga berdampak pada harga batik khas Kota Serang, jika harga bahan baku naik maka harga batik khas Kota Serang pun naik, dan hal ini tentunya berdampak pula para konsumen yang memprotes atas harga yang sudah ditetapkan oleh produsen batik, dalam hal ini sebenarnya harga batik khas Kota Serang masih terbilang cukup terjangkau namun karena masih awamnya masyarakat terhadap pengetahuan terkait jenis-jenis batik yang ada seperti batik cap, batik tulis, dan batik printing sehingga berdampak masyarakat mencari dan memilih harga batik yang lebih murah dari kota lain. Anggaran yang tidak cukup juga menjadi suatu hambatan bagi pihak pemerintah Kota Serang dalam membuat sebuah promosi batik khas Kota Serang yang melibatkan atau mengajak kerja sama para selebgram atau *influencer*. Untuk mengatasi hambatan tersebut, produsen batik selalu melakukan quality control selama proses produksi batik khas Kota Serang dan pihak produsen batik mengharapkan adanya bantuan dari pihak pemerintah Kota Serang dalam upaya mengatasi harga bahan baku yang tidak stabil. Untuk mengatasi hambatan tersebut pihak DINKOPUKMPERINDAG Pemerintah Kota Serang juga akan melakukan kolaborasi dan koordinasi dengan pihak Dinas-Dinas lain yang akan mengupayakan promosi batik khas Kota Serang agar bisa melibatkan atau menggaet para selebgram dan *influencer* dalam memperkenalkan dan mempublikasikan batik khas Kota Serang ke khalayak umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, A., Kholifah, N., Nurrohmah, S., & Purwiningsih, R. (2020). Eksistensi Motif batik klasik pada generasi Z. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 8(2), 141-144.
- Hasibuan, H. A., & Simatupang, E. (2021). Peran Tradisi Boteng Tunggul dalam Memperkuat Civic Culture Masyarakat Adat Lombok. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 19

- Kistanto, N. H. (2015). Tentang Konsep Kebudayaan . Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 10(2).
- Khutniah, N., & Iryanti, V. E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1(1).
- Kustiyah, I, E (2017). Batik sebagai identifikasi kultural bangsa Indonesia di era globalisasi. *None*, 30(52), 62476.
- Marzuqi, A. (2015). *TA: Penciptaan Motif Batik sebagai Ikon Kabupaten Lumajang* (Doctoral dissertation, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya).
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku Bonai sebagai Civic Culture di kecamatan Bonai Darussalam kabupaten Rokan Hulu provinsi Riau. *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, 23(1), 61-79.
- Sahidah, B. A., & Habsari, N. T. (2018). Eksistensi Batik Pecel (Sejarah, Makna Simbolis Dan Potensinya Sebagai Ikon Pariwisata Kota Madiun). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(2), 221-238.
- Sjafirah, N. A., & Prasanti, D. (2016). Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara di Bandung). *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 6(2), 39-30.
- Syah, R.A., Sadono, S., & Sintowoko, D. A. W (2021). Analisa Motif Batik Sawung Patok Sebagai Identitas Aparatur Sipil Negara Pemerintah Kota Serang. *eProceedings of Art & Design*, 8(2)
- Wulandari, T. (2021). Eksistensi Batik Encim Dalam Arena Produksi Kultural Di Pekalongan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 164-171.
- Tyas, F. Y. (2013). Analisis semiotika motif batik khas Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1(4), 328-339.
- Soelaeman, M. Munandar. (2001). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta